

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor, ketiga aspek kehidupan tersebut terlibat secara bersama-sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam proses pendidikan jasmani. Abduljabar (2008:4) menyatakan bahwa: “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mendapatkan perkembangan yang menyeluruh mencakup kesejahteraan total manusia dalam hal kualitas fisik, mental dan emosional seseorang”. Tentunya proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tujuan pendidikan jasmani seyogianya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat mengalami perkembangan baik dalam perilaku maupun keterampilannya. Menurut Sherrill (1993) yang dikutip oleh Hendrayana (2007:4) mengatakan bahwa: “Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang sama seperti halnya pelajaran Matematika, Bahasa, IPS, IPA, dan lain-lain. Pelajaran yang harus dirumuskan dan dirancang setiap hari”. Selain itu, tujuan pendidikan jasmani di sekolah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional ialah: membina manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang tertuang di dalam undang-undang dasar 1945.

Peran penting pendidikan jasmani dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan serta kebugaran jasmani, terhadap pembentukan tubuh yang lebih baik dan proporsional kian disadari terkait dengan kehidupan manusia yang dikelilingi oleh teknologi berupa perangkat-perangkat yang didesain dan diciptakan agar kegiatannya serba mudah dan praktis, tanpa mengeluarkan banyak energi. Sehingga terabaikan upaya penting yang sangat diperlukan untuk mencapai hidup sehat, yaitu aktivitas jasmani sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, di Amerika Serikat ada konsensus dari beberapa lembaga kesehatan antara lain *the Centers for Disease Control and Prevention* dan *the ACSM, the National Institutes of Health, dan the surgeon generals report* pada tahun 1996, yang dikutip oleh Tarigan (2009:66) yang menegaskan bahwa: Aktivitas fisik memainkan peran yang penting dalam mengurangi resiko untuk terkena penyakit kardiovaskuler, termasuk arteri koronaria, stroke, dan hipertensi.

Keuntungan kegiatan pendidikan jasmani, selain kesehatan juga menghindari keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial negatif seperti melakukan kejahatan dan menjadi pematik narkoba. Temuan hasil penelitian Wolf-Dietrich Bresttschneider dalam Rusli Lutan (2001) yang dikutip Tarigan (2009:69) menunjukkan bahwa anak-anak muda yang lebih aktif dalam olahraga memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mengatasi stres, gejala kenakalan dan

penyimpangan perilaku remaja. Sedangkan dari sisi ekonomi akan mengakibatkan penurunan pengeluaran biaya perawatan kesehatan karena tubuh lebih sehat, dan menjadi produktif bila kelak menjadi tenaga kerja.

Mengingat pentingnya pelajaran pendidikan jasmani untuk dikuasai siswa maka diharapkan proses pembelajarannya berlangsung secara efektif agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan, namun pada kenyataannya di lapangan sering kali terjadi hal-hal yang membuat terganggunya proses pembelajaran tersebut, hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan jasmani banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Misalnya yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar adalah bagaimana siswa mempersepsi terhadap mata pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajari. Apakah hasil persepsi tersebut bersifat positif atau negatif dan motivasi apa yang melatarbelakangi tingkah laku belajarnya.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Namun proses ini tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan kepusat syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, dan sebagainya. Walgito (2003:39). Berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indera karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan kemudian mengorganisasi serta menginterpretasikannya sehingga timbullah persepsi. Artinya, siswa akan membuat persepsi mengenai pendidikan jasmani dari apa

yang ditangkap oleh inderanya, kemudian dari hasil persepsinya itu siswa akan bereaksi. Slameto (2003:102) menyatakan bahwa: “Persepsi dapat mempengaruhi karakteristik kognitif individu yaitu dalam bentuk masuknya informasi baru ke dalam otak, sedangkan motivasi dapat mempengaruhi karakteristik afektif individu dalam bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan”. Jadi dengan adanya persepsi, siswa akan terpengaruh proses belajarnya (minat) dan terdorong untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) dalam belajarnya, karena persepsi merupakan pembentuk proses berfikir yang kemudian akan membentuk sikap seseorang.

Berkenaan dengan motivasi di atas penulis mencoba menjelaskan lebih lanjut tentang motivasi. Motivasi dipahami sebagai proses dimana kebutuhan tercipta pada diri seseorang yang kemudian mendorong dia untuk mencapai suatu tujuan guna memuaskan kebutuhan-kebutuhan baik itu berupa kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial, berdasarkan pernyataan di atas ada dua elemen pokok dalam motivasi yaitu: tujuan dan kebutuhan, kedua elemen tersebut saling tergantung satu sama lain. Motivasi dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Mengenai motivasi Sardiman (2009:75) mengemukakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Hal ini jelas karena dengan adanya motivasi siswa tidak akan hanya belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Selain itu, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya, Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dan memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya prestasi siswa akan menurun. Bila hal ini tidak diperhatikan, tidak dibantu, maka siswa akan gagal dalam belajar. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru mempermudah dalam menyelenggarakan proses **PAKEM** yaitu singkatan dari pembelajaran yang, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, yaitu model pembelajaran yang dewasa ini sedang giat digalakkan penerapannya di sekolah di Indonesia.

Permasalahan yang terjadi terkait persepsi siswa tentang pendidikan jasmani yang terjadi di lapangan khususnya di SMP Negeri 1 Lembang merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam. Berdasarkan hasil perbincangan dengan sebagian siswa mengenai pendidikan jasmani (penjas) ketika melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMP Negeri 1 Lembang, yaitu siswa menganggap bahwa penjas sebagai kegiatan yang melelahkan (suka bikin sakit badan/pegal-pegal), penjas sebagai suatu kegiatan yang dapat menyebabkan bau badan karena keluarnya keringat dan siswa merasa tidak nyaman ketika mengikuti pelajaran lain, serta kurangnya pemahaman siswa

betapa pentingnya penjas untuk menjaga kebugaran jasmani. Dengan demikian, jika hal ini dihadapi oleh siswa secara terus menerus maka akan menimbulkan kebosanan atau kejenuhan bagi siswa. Selain itu pula dikhawatirkan dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran penjas. Oleh sebab itu penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Jasmani dengan Motivasi dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP Negeri 1 Lembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang pendidikan jasmani dengan motivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dalam suatu penelitian tentunya harus memiliki tujuan yang jelas dan tepat sehingga dapat memberikan solusi, informasi dan hasil penelitian yang benar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang pendidikan jasmani dengan motivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu harapan yang berkaitan dengan hasil penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktik. Sebenarnya hal ini secara garis besarnya telah diuraikan pada latar belakang penelitian. Pada paparan ini diuraikan atau dirumuskan secara lebih lugas, sampai seberapa jauh hasil penelitian bermanfaat dalam kegunaan praktik (guna laksana) serta pengembangan ilmu sebagai landasan dasar dalam pengembangan selanjutnya. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

adalah untuk mengkaji hubungan persepsi siswa tentang pendidikan jasmani dengan motivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan dan informasi terutama bagi guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pengajaran, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.
- b. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan serta pengetahuan dibidang keilmuan.

E. Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menelaah Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Jasmani Dengan Motivasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP Negeri 1 Lembang”.
2. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 1 Lembang.

F. Definisi Operasional

1. Hamalik (2001) dalam Faoziah (2005:32) mengemukakan bahwa: “Persepsi dapat dianggap sebagai penerimaan, pengalaman persepsi mewarnai pengalaman baru, pengalaman persepsi menimbulkan motivasi belajar, dan pengalaman persepsi mendorong berbuat belajar”.
2. Menurut Hendrayana (2007:3) “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”.
3. Mengenai motivasi Sardiman (2009:75) mengemukakan bahwa: “Dalam proses belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.
4. Hubungan adalah keterkaitan antara suatu hal dengan hal lainnya. Maka dari itu, hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara

persepsi siswa tentang penjas dengan motivasi siswa dalam pembelajaran penjas. Hubungan itu dapat dilihat dari besarnya korelasi product moment.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu masalah. Margono (2004) yang dikutip Hatimah (2007:136) menyatakan bahwa: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang pendidikan jasmani dengan motivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.